

## BAHASA DIGITAL DALAM MEDIA SOSIAL ANAK-ANAK MILENIAL

**Dra. Rr. Sulistyawati, M. Hum**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: rr\_sulistyawati@uhamka.ac.id

### Abstrak

Penelitian tentang penggunaan bahasa digital anak-anak milenial dalam sosial media memiliki permasalahan yaitu (1) bagaimana penggunaan bahasa dalam sosial media anak milenial, (2) bagaimana bentuk bahasa dalam sosial media anak milenial. Yang dilihat dalam kajian ini adalah bagaimana anak-anak milenial menggunakan berbagai bahasa yang dikuasainya dalam era teknologi digital, terutama dalam menulis status di facebook, what app, line, instagram sebagai media sosial anak milenial. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan metode padan intralingual. Metode padan intra lingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-hubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual. Unsur-unsur lingual ini dihubungkan baik dengan unsur yang terdapat dalam satu bahasa atau dalam beberapa bahasa yang berbeda. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis menggunakan rangkaian kata sehingga hasilnya dapat disimpulkan. Penelitian ini menghasilkan 6 hal penggunaan bahasa dalam media social anak-anak milenial yaitu: (1) Ditemukan banyak penggunaan variasi bahasa gaul yang menggunakan singkatan seperti “ *ga, gw, tw, lhu, knal, y, sd, dg, cwe-cwo, otw, kuy* . (2) Menggunakan berbagai jargon seperti kata *cemungut* yang maknanya memberi semangat, *cayoo (jia you)* sebagai pemebri semangat dalam bahasa Mandarin, *sotoy* yang maknanya sok tahu, *bacot* berarti banyak omong, *ngemil* yang artinya banyak makan kudapan, *santuy* bermakna santai, *engeh* maknanya paham, *gercep* akronim yang maknanya gerak cepat, jargon *capcus* yang maknanya secepat kilat, *otw* maksudnya *on the way* atau menuju ke tempat tujuan dan lain sebagainya. (3) Menggunakan kata serap bahasa Inggris dengan penulisan yang salah karena dipengaruhi oleh lafal bahasa Indonesia. Kata *guys* ditulis menjadi *gays*, frasa *safe journey* ditulis *save journey*, Memunculkan kata sculiah yang dipengaruhi dari kata *school* dan *kuliah*. Kata *Isya* (Arab) ditulis *Iza*, digunakan isyilah *cikgu* (Malaysia) artinya guru. (4) Ditemukan penggunaan ragam bahasa daerah dalam media sosial anak milenial, dengan tujuan untuk mengakrabkan suasana komunikasi. (5) Menggunakan paduan antara angka dan huruf dengan makna tersendiri. Misalnya pada *KrjN D Klar saatY* menuju *T4 13Ain* yang dimaknai dengan pekerjaan sudah kelar/selesai, saatnya menuju tempat bermain. (6) Bahasa digital anak milenial cenderung meninggalkan kaidah penulisan yang benar dalam bahasa Indonesia. Mereka tidak menggunakan huruf kapital dengan benar, tidak menggunakan tanda baca dengan tepat dan tidak mengikuti sejumlah aturan yang ada dalam PUEBI. (7) Bentuk bahasa media sosial anak milenial dapat disimpulkan berupa penggunaan singkatan, yang terdiri dari satu hingga 4 huruf. Selain itu ditemukan banyak kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf capital. .

Kata kunci: *Bahasa, media sosial, teknologi digital dan anak milenial*

### PENDAHULUAN

# *P e s o n a*

*Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Jakarta, 3 Agustus 2019*

*Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital saat ini, memerlukan perhatian serius bagi bangsa Indonesia. Kesiapan kita menghadapi kemajuan teknologi memerlukan kedewasaan dalam menyikapi kemajuan dan penggunaan bahasa dalam keseharian anak-anak. Kemajuan teknologi di abad 21 yang serba komputer, memang mengharuskan kita untuk memahami bahasa asing seperti bahasa Inggris untuk memudahkan kita memasuki era teknologi. Namun, penggunaan bahasa Inggris dalam perkembangan teknologi, harusnya tidak serta merta meminggirkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai alat komunikasi yang sah di Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dan bahasa Nasional harus dipahami dengan baik oleh masyarakat Indonesia, dan hendaknya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tentunya tidak akan menghambat kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini. Persoalan akan muncul, jika banyak orang yang berpikir bahwa bahasa Indonesia dianggap menjadi penghambat proses komunikasi global. Hal itu sejalan dengan pemahaman bahwa bahasa asing dianggap memiliki nilai prestise yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Tentunya hal itu masih menjadi stigma dalam perkembangan bahasa sebagai alat komunikasi.

Stigmatisasi bahasa muncul dalam situasi kebahasaan di California tahun 1998 yang digambarkan berupa pelarangan mengajarkan bahasa Spanyol bagi para Hispanik. Stigmatisasi bahasa juga terjadi bagi orang-orang Punjabi atau India yang berada di Inggris. Stigmatisasi bahasa mengakibatkan seseorang dinilai rendah status sosialnya karena dianggap lebih menguasai bahasa aslinya daripada bahasa asing. Kondisi ini juga berlaku di Indonesia, yang menganggap posisi bahasa Indonesia dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sehingga banyak yang menyatakan bahwa bahasa nasional memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah.

Bahasa sebagai media komunikasi, memainkan peranan penting dalam menciptakan identitas suatu bangsa, termasuk identitas nasional (identitas bangsa). Secara khusus ada 2 peran bahasa dalam membangun identitas bangsa yaitu: 1) sebagai sarana tidak langsung yang mengangkat isu-isu yang berhubungan dengan politik dan identitas nasional; 2) sebagai nama atau label etnis dan nasional dalam berbagai situasi kebahasaan (Yasir Sulaeman, 2006: 4). Sebagai identitas nasional, bahasa Indonesia menjadi salah satu ciri yang menunjukkan nasionalisme negara Indonesia. Sikap nasionalis harus terpatri dalam diri setiap orang Indonesia, termasuk dalam diri anak-anak milenial yang dekat dengan teknologi.

Bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai alat pemersatu dan identitas nasional yang dimiliki bangsa Indonesia, berlaku sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Tentunya konsep tentang kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus dipahami anak-anak milenial, seperti fungsinya sebagai: 1) lambang kebanggaan nasional, 2) lambang identitas nasional, 3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya dan bahasanya.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional akan diperkuat dengan kedudukannya sebagai bahasa Negara, yang diatur dalam UUD 1945 dalam Bab XV pasal 36 yang berbunyi “ Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia”.

Anak-anak milenial selain harus memahami tentang bahasa Nasional dan bahasa Negara, hendaknya mereka juga perlu memahami adanya Undang-Undang No.24 tahun 2009

# *P e s o n a*

*Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Jakarta, 3 Agustus 2019*

*Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019*

tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara. Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa resmi di seluruh wilayah nusantara. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sangat penting dijaga keberlangsungannya dalam pemakaian sehari-hari di masyarakat, agar bahasa nasional tetap terjaga dengan baik. Sikap merendahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dibandingkan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa asing menjadi fenomena di masyarakat yang akan melemahkan kedudukan bahasa Indonesia di negerinya sendiri ( Ajib Rosidi, 2005: 1-5).

Penguasaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar oleh anak-anak milenial, akan tercermin dalam pemakaian bahasa itu dalam keseharian mereka, termasuk saat bersinggungan dengan kemajuan teknologi. Sebagai anak bilingual, tentunya anak-anak diharapkan dapat menggunakan berbagai bahasa yang dikenalnya sesuai ranah penggunaannya masing-masing. Penguasaan bahasa akan berhubungan dengan sikap bahasa seseorang, hal itu sesuai dengan pendapat Macnamara 1973 dalam John Edwards (2011: 11) yang menyatakan bahwa: 1) Sikap bahasa dikuasai oleh kebutuhan penutur; 2) Bilingualisme menyebabkan orang semakin cepat menggunakan bahasa baru mereka dan menurunkan minatnya menggunakan bahasa lama mereka; 3) generasi muda semakin senang dengan bahasa baru serta mengidentifikasikan dirinya dalam bahasa tersebut. Selain itu muncul perasaan malu dengan bahasa yang lama serta menyatakan bahasa lama kurang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penguasaan bahasa yang lebih dulu dikuasai anak-anak yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia, akan mengalami persoalan mendasar di saat anak-anak milenial itu berhadapan dengan kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi yang cepat ditandai dengan dekatnya anak-anak dengan perangkat komputer yang tersambung dengan jaringan internet. Komputer dengan jaringan internet telah menghubungkan semua belahan dunia dengan keterbukaan semua informasi yang dapat diakses tanpa mengenal jarak, ruang dan waktu melalui kecanggihan teknologi. Bagi anak-anak, telepon seluler bukan lagi digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, tetapi dapat pula digunakan untuk aktivitas lainnya. Apalagi dengan kemunculan **gawai** alih-alih *gadget*, anak-anak semakin larut dengan kecanggihan teknologi yang digunakan untuk menonton film, mendengarkan musik, mencari informasi dari youtube, bersosialisasi melalui group WA, line, facebook, instagram, twitter, path dan lain sebagainya. Bahkan tak jarang keseharian waktu mereka tersita oleh gawai, hingga mereka jarang berkomunikasi bersemuka dengan orang lain.

Penelitian tentang penggunaan bahasa Facebook telah dilakukan oleh Mia Apriani, Muhammad Syukri dan Yuniar Nuri Natsir (2016) dengan judul “ Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi oleh Komunitas Jual-Beli Online di Mataram Nusa Tenggara Barat” di FKIP Universitas Mataram. Penelitian ini mengungkapkan bahawa kesalahan yang banyak terjadi adalah dalam menuliskan penyingkatan morf {me-}, kesalahan penulisan unsur serapan, kesalahan penulisan kata, kesalahan penulisan kata ulang, kesalahan penulisan kata depan, kesalahan penulisan tanda baca meliputi kesalahan tanda titik, kesalahan pemakaian tanda koma, dan kesalahan pemakaian huruf kapital. Selain itu, kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa ada 4 faktor yaitu : 1) Pemakai bahasa kurang memahami aturan penggunaan bahasa Indonesia; 2) Faktor psikologis; 3) Faktor lingkungan; 4) Faktor pengaruh bahasa daerah dan pengaruh bahasa asing.

Penelitian lainnya dikemukakan oleh Sri Murti (2015) yang berjudul “Eksistensi Penggunaan bahasa Indonesia di Era Globalisasi, dengan hasil Penelitian sebagai berikut: 1) Globalisasi merupakan era terjadinya perubahan masa akibat pengaruh budaya asing; 2) Globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk bahasa; 3) Bahasa yang semakin global dipakai di dunia yaitu bahasa Inggris, walaupun dipakai banyak orang namun pemakai bahasa kedua di masyarakat akan semakin kuat mempertahankan bahasa ibunya; 4) Eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa Indonesia pada era globalisasi sekarang ini, perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga Negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh dan budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya Indonesia; 5) Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia termasuk jati diri bahasa Indonesia; 7) Kedisiplinan berbahasa Nasional dengan mematuhi semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya sendiri dari pengaruh asing yang negatif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nina Nurhasanah (2014) tentang Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia, yang menyimpulkan bahwa: 1) Bahasa Indonesia mulai tergeserkan oleh bahasa gaul; 2) Bahasa gaul digunakan oleh para remaja, bahkan oleh orang berpendidikan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan; 3) Sebaiknya bahasa Indonesia tetap digunakan agar keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional tetap terjaga dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka persoalan yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah penggunaan bahasa dalam media sosial yang biasanya digunakan oleh anak-anak milenial, seperti dalam facebook, what app, line, instagram, dan lain sebagainya?
- 2) Bagaimanakah bentuk bahasa yang digunakan anak-anak milenial dalam media sosial yang digunakan mereka?

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Kajian sosiolinguistik digunakan untuk melihat kajian teoretis, sedangkan deksriptif kualitatif digunakan untuk pendekatan metodologis. Menurut Sugiyono (2011:14) pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan penuh makna. Makna adalah data yang dijumpai dalam kenyataan dan bersifat pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Sehubungan dengan hal itu digunakanlah pendekatan kualitatif deskriptif yang mengumpulkan pendapat, tanggapan, informasi dan konsep-konsep lainnya yang berbentuk uraian untuk mengungkapkan adanya masalah.

Metode kualitatif juga digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek Penelitian (Moleong, 2004: 6). Penelitian deskriptif lebih mementingkan proses daripada hasil. Objek kajian dalam Penelitian ini adalah tulisan atau wacana status dan komentar teman di Facebook dan Instagram milik anak-anak milenial. Data dalam penelitian ini dimasukkan dan dikumpulkan ke dalam sebuah tabel, dan selanjutnya akan dianalisis

secara seksama untuk menemukan persoalan atau kesalahan yang terjadi dalam bahasa tulis di media sosial milik anak-anak milenial itu.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat seperti yang dikemukakan Mahsun (2005: 91-92) yaitu dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa. Menyimak bahasa bukan saja secara lisan, tapi menyimak bahasa secara tertulis dan mendokumentasikan data yang terkumpul. Metode catat dilakukan untuk mencatat semua informasi atau data yang terkumpul. Analisis data dilakukan dengan menghubungkan berbagai hal dan mengelompokkannya, untuk selanjutnya digunakan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis yang menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun: 2005: 117-118).

Data yang dikumpulkan, akhirnya akan dianalisis, kemudian disimpulkan untuk memperoleh hasil penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terlihat bahwa dalam bahasa media sosial anak-anak milenial, terdapat penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing khususnya bahasa Inggris yang tidak pada ranah pemakaiannya. Banyak anak-anak milenial yang menggabungkan berbagai bahasa yang dikuasainya tanpa memperhatikan ranah pemakaian bahasa itu.

Bahasa

### I. Variasi Bahasa Gaul dan bahasa Indonesia

Variasi penggunaan bahasa gaul sangat dominan dalam keseharian anak-anak milenial, bahkan mereka menganggap kalau tidak menggunakan bahasa gaul, dianggap tidak dapat mengikuti perkembangan zaman. Bahasa gaul digunakan umumnya dalam komunikasi sehari-hari termasuk saat anak-anak milenial menggunakan bahasa dalam sosial media. Padahal sebaiknya mereka tetap memperhatikan etika penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara.

Variasi bahasa gaul yang digunakan oleh anak-anak milenial, jika kita perhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Dari contoh dalam tabel di bawah ini terlihat bahwa anak-anak milenial cenderung menggunakan berbagai singkatan seperti “ *ga, gw, tw, lhu, knal, y, sd, dg, cwe-cwo, otw, kuy* dan lain sebagainya yang dimaknai dengan kata tidak, gua, tahu, elu, kenal, ya, sampai dengan, kamu, untuk, cewek, cowok, on the way (menuju ke tempat yang dimaksud) dan *kuy* yang maknanya yuk sebagai ajakan.
- 2) Menggunakan berbagai jargon seperti kata *cemungut* yang maknanya memberi semangat, *cayoo* yang diambil dari bahasa Mandarin yang maknanya sebagai pemberi semangat juga, *sotoy* yang maknanya sok tahu, *bacot* yang maknanya banyak omong, *ngemil* yang artinya banyak makan kudapan, *santuy* bermakna santai, *engeh* maknanya paham, *gercep* akronim yang maknanya gerak cepat, *capcus* jargon yang maknanya secepat kilat dan lain sebagainya.

# P e s o n a

*Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Jakarta, 3 Agustus 2019*

*Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019*

- 3) Menggunakan kata serap bahasa asing dengan penulisan yang salah karena dipengaruhi oleh lafal bahasa Indonesia. Misalnya kata *guys* yang ditulis menjadi *gays* yang maknanya teman-teman, Isya ditulis *iza*,
- 4) Menggunakan paduan antara angka dan huruf dengan makna tersendiri. Misalnya pada *KrjN D Klar saatY* menuju *T4 I3Ain* yang dimaknai dengan pekerjaan sudah kelar/selesai, saatnya menuju tempat bermain.
- 5) Kelemahan lainnya adalah penggunaan huruf besar dan tanda baca yang tidak pada tempatnya, sehingga dapat diartikan anak-anak milenial kurang memperhatikan kedua hal itu. Misalnya dalam contoh *HahahaGaKnalAjaBgituKelakuannya!!! BantuTmnGaysMintaUpnyaDong. Gw otw* ). Semua kata ditulis serangkat, tidak diberi jarak dan kurang teliti dalam penggunaan huruf besar.
- 6) Anak-anak milenial cenderung tidak menggunakan imbuhan dengan baik, misalnya kata memegang ditulis megang, menuju jadi nuju dan sebagainya. Artinya mereka mengabaikan penggunaan prefiks, sufiks, maupun konfiks.

Semua hal yang kita bicarakan di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut ini yang menandai penggunaan bahasa gaul dalam aktivitas media sosial anak-anak milenial.

Tabel 1. Percakapan Media Sosial Anak Milenial yang menggunakan bahasa Gaul dan bahasa Indonesia.

No	Media Sosial	Perbaikan	Analisis
1	Sabrina Mncy (HahahaGaKnalAja BgituKelakuannya!! ! BantuTmnGaysMint aUpnyaDong. Gw otw )	Ha..ha..ha tidak kenal saja begitu kelakuannya. Bantulah teman kita, minta bantuannya. Saya menuju ke sana. (Gua on the way).	Bahasa yang digunakan adalah bahasa gaul, misalnya pada kata “ga, Knal, Bgtu yang maknanya adalah tidak, kenal dan begitu”. Terjadi kesalahan tidak menggunakan spasi/jarak antar kata dan menggunakan huruf besar tidak pada tempatnya. Selain itu digunakan istilah gaul <i>otw</i> yang maksudnya <i>on the way</i> (sebagai jargon yang maksudnya adalah menuju ke tempat tujuan).
2	Heyy Ciput (maaf Ya Klo Gw Bawell, Suka Larang2 Ga Jls, Suka Marah2 Ga Jls, Suka Ngambek Ga Jls Di Saat Luh Ngilang, Egois Mau Nya Di Prioritasin Mlu. Padahal Gw Tau Hidup Luh Bukan Gw Doang. Itu Semua Yg Bakal Luh	Maaf ya kalau saya bawel, suka larang- larang tidak jelas. Suka marah-marah tidak jelas, suka ngambek tidak jelas di saat kamu menghilang. Kamu maunya selalu diprioritaskan. Padahal saya tahu, hidupmu bukan hanya ada saya saja.	Kalimat ini menggunakan bahasa gaul seperti “Gw atau gue, ga maknanya tidak, bawel maknanya cerewet, luh artinya elu/kamu, doing artinya saja, kangenin artinya rindukan, prioritasin artinya prioritaskan, ngilang artinya menghilang”. Banyak penggunaan huruf besar yang salah karena di letakkan di tengah kalimat, terdapat kesalahan penulisan tanda baca titik, koma, dalam penulisan kalimat tersebut.

# Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

	<i>Kangenin Di Saat Seiring Nya Gw Pergi)</i>	Itu semua yang akan kamu rindukan di saat saya pergi.	
3	<i>Kokok ( KrjN D Klar. saatY menuju T4 13Ain).</i>	Kerjaan sudah selesai, saatnya menuju tempat bermain.	Kalimat ini menggunakan bahas gaul dengan menggabungkan huruf dan angka. <i>KrjN</i> artinya kerjaan; <i>D</i> maknanya sudah, <i>Klar</i> artinya kelar/selesai. <i>Y</i> artinya nya, <i>T4</i> adalah tempat, <i>13Ain</i> makna bermain.
4	<i>IDA Kit ( W4t tadi Y 5atin aq trus, IM kNln Gmng Knp? 5sk cm m5ototin. Risi tw!</i>	Buat tadi yang melihat aku terus, kalau mau kenalan ngomong kenapa? Masak Cuma melototin, risi tahu!	Kalimat ini menggunakan bahasa gaul yang memadukan angka dan huruf. Misalnya <i>W4t</i> artinya buat, <i>Y</i> artinya yang, <i>5atin</i> artinya melihat, <i>aq</i> artinya aku, <i>5sk</i> artinya masak, <i>cm</i> artinya cuma, <i>m5ototin</i> makna melototin, <i>risi</i> dari bahasa Jawa yang artinya tidak nyaman, <i>tw</i> jargon yang artinya tahu”
5	<i>Tantee_reempong ( wah siibu nya bar-bar nih maen fisik harusnya klw gak mau dipanggil nenek bilang baik baik “tolong jangan panggil saya nenek, panggil saya nona” Menurut kalian harusnya di panggil apa sih biar si ibu ini ga marah?)</i>	Wah si ibunya <i>bar-bar</i> nih, maen fisik. Harusnya kalau tidak mau dipanggil nenek, bilang saja baik-baik. “Tolong saya jangan dipanggil nenek, panggil saya dengan sebutan nona”. Menurut kalian agar Ibu tadi tidak marah, seharusnya dipanggil dengan sebutan apa?	Kalimat ini menggunakan jargon <i>bar-bar</i> yang maksudnya temperamental atau orang yang inginnya mencari keributan saja. Bahasa gaul lainnya yang digunakan adalah “ <i>klw</i> atau kalau, <i>reempong</i> artinya cerewet, ga artinya tidak”. Selain itu banyak sekali penulisan tanda baca yang kurang tepat.
6	<i>Entin Mulyawati ( Aneh sm cwo skrg. Suka godain bini org. g tw klo dia uda pnya buntut, mungkin krn skrg tuh bnyk cwe rebut laki org, tp tolng di lht@ dlu atuh yg kya gmn orgy?.</i>	Aneh dengan cowok sekarang. Suka menggoda bini orang, gua tahu kalau dia sudah punya buntut. Mungkin karena sekarang banyak cewek yang merebut laki orang. Tapi tolong di lihat dulu, yang seperti apa orangnya?	Penggunaan bahasa gaul terlihat jelas dengan penggunaan kata bini yang identik dengan istri orang. Kata gua alih-alih kata saya, gw maksudnya gua alih-alih maknanya saya. Kata gaul laki yang bermakna suami orang lain, kata cwe/cwo yang merupakan kata gaul cewek dan cowok berpadanan dengan kata perempuan dan anak laki-laki.
7	<i>Putry Vania (Hey gays diet kuy pake no carbo biar slim, tp jgn sotoy lhu</i>	Putri Vania (Hey guys diet yuk pakai no carbo (tidak makan karbo) biar langsing,	Penggunaan kata “guys, kuy, no carbo,slim, lhu, sotoy, ngupi” menandakan bahasa gaul sangat dominan dalam kalimat medsos ini.

# Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

	bilang tak boleh ngupi...he..he... )	tapi jangan sotoy elu bilang tidak boleh minum kopi...he..he..).	Kata “guys maknanya teman-teman, walaupun dalam kalimat asli keliru ditulis dengan gays”. Kata “kuy maksudnya yuk, no carbo maknanya tidak makan karbohidrat, slim kata bahasa Inggris yang maknanya langsing, lhu maknya elu/kamu, sotoy adalah jargon yang sering dipakai anak milenial dalam komunikasi. Maknanya adalah sok tahu, ngupi maknanya minum kopi”
8	Zulaikha Lestari AR (hhahahahaa bbbbaaaacccc***** *tttt doang ini mah)	Ha..ha...bacot doang ini mah. Maksudnya bacot adalah banyak omong.	Kalimat ini menggunakan jargon “bacot dan doang”. Makna kata bacot artinya orang yang paling banyak bicara. Sedangkan doang maknanya adalah itu saja. Penulisannya juga gaya anak milenial yaitu menggunakan banyak fonem yang berlebihan. Kata bacot ditulis dengan bbbbaaaacccc*****tttt.
9	Chika (Santuy amat yg lagi ngemil...cemungut)	Santai amat yang lagi ngemil...cemungut....	Kalimat itu menggunakan beberapa kata gaul seperti jargon “santuy, ngemil dan cemungut yang artinya santai, suka makan dan semangat”. Juga menggunakan singkatan yg menjadi yang.
10	Irma R (haha hbs pd kebanyakan mikir. Kita pan senengnya gercep capcus).	Ha..ha..habis pada kebanyakan mikir, kita kan gerak cepat.	Bahasa gaul yang digunakan terlihat dalam jargon gercep atau gerak cepat, pan atau kan, jargon capcus yang artinya secepat kilat.
11	Nadia R (uyuy pke laptop sndiri? Boleh gentian g yuy?? Gbsa lptop ku yuy) (28/8/2019)	Uyuy (nama orang), pakai laptop sendiri? Boleh gantian tidak Yuy? Laptopku tidak bisa Yuy.	Kalimat ini menggunakan bahasa gaul misalnya pada kata “pke, gentian, gbsa, lptop yang maknya pakai, gentian, tidak bisa, laptop”.
12	Ninin (Alhamdulillah ada barengannya. mau gentian boleh? Nnti gua kirim email pptnya.bsok g bawa laptop (28/8/2019).	Alhamdulillah ada barengannya. Mau gantian boleh? Nanti sy kirim email pptnya besok.	Kalimat ini menggunakan bahasa gaul seperti “gentian maksudnya bergantian, g artinya gue”.
13	Abdurrahman (kmu tuh yg bacot..yg ad kmu yg selalu ngajrin kita gk baik...ayoo yg	Kamu tuh yang bacot, yang ada kamu yang selalu mengajari kami hal yang tidak baik. Ayo siapa yang	Penggunaan kata gaul dalam kalimat ini terlihat dalam kata bacot yang artinya cerewet/banyak omong; gk artinya tidak, ngizinin maksudnya mengizinkan, mkan artinya makan.

# Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

	<i>ngizinin kita mkan padahl sdah jam masuk kelas dan kmu juga ikut waktu itu aleee aleee haha)</i>	mengijinkan kita makan, saat jam masuk kelas? Kamu juga ikut waktu itu?	
14	Yunisa S ( <i>Gue yg ngetik aja engga engeh</i> )	Gue yang menetik saja, enggak engeh.	Kalimat ini menggunakan jargon <i>gue, ngetik, engeh</i> yang maksudnya <i>gue/saya, menetik, tidak tahu</i> .
15	Abdurahman (kalau ada boleh gabung <i>gak</i> laptopnya???) Soalnya laptop <i>gwdi cas</i> )	Kalau ada, boleh gabung enggak laptopnya? Soalnya laptop gue sedang di cas.	Penggunaan bahasa gaul terlihat pada kata “ <i>gw</i> artinya <i>gue</i> ”
16	Yadie Khen Their ( <i>Kuku ny atit, pdhl baru ke salon 7 thn yg lalu mn Nyuci blm berez, Injek pake kaki dah</i> )	Kukunya sakit, padahal baru ke salon 7 tahun yang lalu. Padahal cucian sy belum beres, saya injak pakai kaki sajalah.	Penggunaan bahasa gaul mendominasi dalam kalimat ini, <i>ny atit</i> maksudnya sakit, <i>pdhl, nyuci, injek, pake, dah</i> . Semua istilah itu sering kita dengar sebagai bagian dari bahasa keseharian.
17	Sudi Putra ( <i>mubazir e..bikin masjid atw skulah la bedegem mewah e ok</i> ).	Mubazir, jika membuat masjid atau sekolah yang besar dan mewah, <i>Ok</i> ).	Kata gaul digunakan untuk istilah <i>skulah</i> yang maknanya sekolah, <i>atw</i> artinya atau, <i>bedegem</i> artinya bangunan yang besar dan mewah.
18	Sasi Rahmi ( <i>Kajen macet kirain ad razia Ternyata bkn Byk bu polisi tidur soalnya</i> )	Kaget macet, sy kira ada razia, ternyata bukan. Banyak bu polisi tidur rupanya.	Bahasa gaul yang digunakan untuk kata <i>kajet</i> artinya kaget, <i>kirain</i> maknanya sy kira. Banyak bu polisi tidur artinya banyak penghalang jalan yang fungsinya agar kendaraan melambatkan jalan kendaraannya. .
19	Endah Setyawati ( <i>Mw jln pulang qta selfi dlu sm bunda cantik</i> )	Mau jalan pulang, kita selfie (swafoto) dulu dengan bunda cantik.	Kata selfie merupakan kata sehari-harian yang sering kita ucapkan. Ada kata yang maknanya swafoto sebagai padanan kata selfie. Kata <i>qta dlu sm</i> maksudnya kita dulu sama bunda cantik.
20	Bagus Herdian ( <i>Dikit lagi azan iza gens yu solat , ajak saudare2 kite nyeng laen ok</i> )	Sebentar lagi adzan Isya, mari teman-teman, kita sholat. Ajak Saudara-saudara lainnya untuk sholat. Ok?	Kalimat ini menggunakan bahasa gaul seperti <i>gens</i> yang artinya teman-temannya; <i>saudare2</i> yang artinya saudara-saudara, <i>kite</i> harusnya kita, <i>nyang laen</i> harusnya yang lain.

## II. Variasi Bahasa Daerah

Anak-anak milenial dalam bahasa media sosialnya seringkali juga menggunakan bahasa daerah dengan maksud untuk mempererat atau membuat suasana pembicaraan

# Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

menjadi lebih akrab. Bahasa daerah digunakan oleh orang yang seetnis, berasal dari daerah yang sama dengan maksud untuk mengakrabkan pembicaraan. Penggunaan bahasa daerah tidak berdiri sendiri, tetapi biasanya bercampur dengan bahasa gaul ataupun dengan bahasa daerah atau bahasa asing lainnya. Misalnya dalam contoh berikut ini: “Minggu wayahe mbangkong nang omah koyok e yo...koyok aku...weekend ituuuu mandi sekali...dasteran metu omah paling cedhak tekan pager tok qkqkqkqkqk ....” Artinya hari Minggu itu saatnya kita tidur terus (mbangkong) di rumah, seperti saya..seperti saya...hari libur itu pakai baju daster, keluar rumah paling dekat pagar saja....”.

Pemakaian bahasa Jawa dalam keseharian bagi sebagian orang akan membuat percakapan menjadi cair-akrab-menyenangkan, dan biasanya campuran bahasa ini hanya dipakai apabila pembicara dan penutur berasal dari daerah yang sama dan mereka memiliki keakraban tertentu. Pemakaian bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya, menandakan bahwa bahasa ini masih dipakai dalam bahasa medsos anak milenial, walaupun digunakan dalam situasi tertentu.

Tabel 2 Pemakaian Bahasa Media Sosial Dipengaruhi Bahasa Daerah

No	Media Sosial	Perbaikan	Analisis
1	Ika Mawarni (Minggu wayahe mbangkong nang omah koyoke yo...koyok aku...weekend ituuuu mandi sekali...dasteran metu omah paling cedhak tekan pager tok qkqkqkqkqk ....)	Hari Minggu, wayahe mbangkong nang omah yo, koyok aku. Weekend itu mandi sekali, dasteran metu omah paling cedhak tekan pager.	Menggunakan bahasa daerah Jawa sehari-hari yang digabung dengan bahasa Inggris. Maknanya adalah sebagai berikut : Hari Minggu saatnya tidur seharian di rumah. Seperti saya, hari Minggu itu mestinya mandi sekali, menggunakan baju daster karena kalau keluar rumah paling sampai depan rumah. Dalam analisis ini terjadi percampuran antara bahasa daerah Jawa dengan bahasa Inggris. Kata weekend, sebaiknya diganti menjadi kata Indonesia.
2	Puspa (kembali mengukir kenangan indah bersama teman2. Matur nuwun kagem dinten niki nggeh Sederek #jalan2 #piknikjogja #)	Kembali mengukir kenangan indah bersama tema-teman. Matur nuwun kagem dinten niki nggeh sederek. Jalan-jalan piknik Jogja.	Penggunaan bahasa daerah Jawa terlihat dalam baris kedua kalimat yang maknanya dalam bahasa Indonesia adalah “terima kasih untuk hari ini semua saudara. Jalan-jalan piknik ke Jogja.

### III. Variasi Penggunaan Bahasa Inggris.

Bahasa media sosial anak-milenial sering kali menggunakan kalimat dalam bahasa Inggris termasuk menggabungkannya dengan bahasa lainnya. Kadang kala juga ditemukan kata Inggris yang penulisannya kurang tepat, misalnya kata *save journey* yang seharusnya *safe journey*, *error* ditulis dengan *eror*. Penggunaan kata dan kalimat dalam bahasa Inggris digunakan oleh anak milenial, karena mereka merasa *prestise* bahasa asing lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan bahasa lainnya. Sikap seperti itu dimungkinkan karena anak-anak milenial sangat dekat dengan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dibandingkan bahasa lainnya.

Penggunaan bahasa asing dalam sosial media anak milenial seharusnya dapat dihindari andaikan anak-anak itu paham soal bahasa Nasional dan bahasa resmi Negara. Bahasa asing dapat digunakan sesuai ranah penggunaannya. Kita sebagai pengguna bahasa harus menyadari bahwa semua bahasa yang dikuasai anak-anak milenial itu sama baiknya, sehingga harus digunakan sesuai dengan domain/ranahnya masing-masing. Hal itu dapat dimaknai bahwa semua bahasa sama pentingnya dalam komunikasi.

Tabel 3 Pemakaian Bahasa Media Sosial Dipengaruhi Bahasa Asing

No	Media Sosial	Perbaikan	Analisis
1	Dita Talia ( <i>When you open your heart, you will open your mind. And you will be able to absorb many good things</i> )	When you open your heart, you will open your mind. And you will be able to absorb many good things).	Kalimat yang ditulis Dita Talia di sosmed menggunakan bahasa Inggris. Jika kita terjemahkan, maka maknanya menjadi “Ketika Anda membuka hati anda, anda akan membuka pikiran anda. Dan kamu akan mampu menyerap banyak hal baik”
2	Wenchy Szhuleykha ( <i>Save journey, bozzz</i> )	<i>Safe journey</i> , bos.	Kalimat di sosmed ini menggunakan bahasa Inggris, yang maknanya “semoga perjalanan aman/lancar, bos”.
3	Tresiana ( <i>Bismillah, finally we found Masjid Jumah barakah. Turkey.</i> )	Bismillah, finally we found masjid. Jumat berkah. Turkey.	Kalimat ini juga menggunakan bahasa Inggris yang dapat diterjemahkan menjadi” Dengan nama Allah, akhirnya kami menemukan masjid. Jumat penuh keberkahan. Turkey”.

# Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

## IV. Variasi Bahasa Gaul, Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing lainnya.

Penggunaan bahasa gaul yang dicampur dengan bahasa asing menjadi kebiasaan para milenial dalam menulis media sosialnya. Penggunaan berbagai bahasa dalam media sosial anak-anak milenial, bila dikaji lebih lanjut ternyata:

- 1) Banyak anak-anak yang kurang teliti menggunakan istilah bahasa Inggris, misalnya *error* ditulis eror, *guys* ditulis gays, dll.
- 2) Terjadi penggabungan antara kata Inggris dan Indonesia, misalnya kata kuliah dipadankan dengan kata *school* sehingga dalam bahasa anak milenial menjadi *sculiah*.
- 3) Penggunaan kata asing selain bahasa Inggris, juga ditemukan penggunaan kata *cayoo* yang awalnya berasal dari bahasa Mandarin (*jiayou* yang bermakna menambah-melebihkan). Ditemukan juga penggunaan bahasa Malaysia (Melayu) yaitu untuk kata *cikgu* yang bermakna guru.
- 4) Ditemukan juga banyak singkatan untuk menuliskan kata-kata yang digunakan. Misalnya pada ...hme alne yang diartikan menjadi *home alone*. Efek jam menjadi efek jam, jargon *OL* maksudnya online dan lain sebagainya.

Tabel 4 Penggunaan Bahasa Media Sosial Dipengaruhi Bahasa Asing dan Bahasa Gaul

No	Media Sosial	Perbaikan	Analisis
1	Iwan Sentana (Hp eror...guys yg perlu inbox fb.....cayoo ...OL	Hp <i>error</i> , guys yang perlu <i>inbox</i> FB). Cayoo...online	Kalimat ini menggunakan campuran bahasa Inggris, tetapi terjadi kesalahan dalam penulisan kata. Misalnya pada kata "guys tertulis gays" yang keliru tulisannya, misalnya kata <i>error</i> tertulis eror, guys tertulis gays. Menggunakan jargon online yang disingkat OL.
2	Gain N (Belajar up grade knowledge hari ini. Lumayan challenging Dg cikgu mbk indah lestari...sarung bantal pvc).	Belajar meningkatkan ilmu pengetahuan hari ini. Lumayan berat tantangannya, dengan guru mbak Indah Lestari. Hasilnya sarung bantal Pvc.	Kalimat ini menggunakan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dengan istilah bahasa Melayu Malaysia. Misalnya pada kata <i>up grade knowledge</i> (Inggris) yang dapat dimaknai dengan meningkatkan pengetahuan. Kata <i>challenging</i> yang artinya tantangan. Kata Malaysia misalnya pada kata <i>dg cikgu</i> yang artinya dengan guru.
3	Rina ( Sorry, I Mikirin sculiah dulu biar IP up 3 and selanjutnya mungkin	Sorry, I mikirin kuliah dulu biar IP di atas 3 dan	Kalimat ini menggunakan bahasa gaul "sculiah atau kuliah", IP up 3 bermakna IP di atas 3, bwd artinya

# Pesona

*Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Jakarta, 3 Agustus 2019*

*Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019*

	aku punya waktu bwd mikirin you).	selanjutnya mungkin aku punya waktu buat mikirin you.	buat, you maknanya kamu”.
4	Indah (Back to the hme alne. Efek Jm Tmbn Jlang UAS).	Back to the home alone. Efek jam tambahan jlang UAS.	Kalimat ini maknanya dapat diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi” Kembali ke rumah. Efek jam tambahan jlang Ujian Akhir Semester”.
5	Diah Ariani (Dah open ya say...khusus bola kntang moza ready besok yg garcep ya trma 5 cup lg)	Dah open ya Say, khusus bola kentang moza ready besok, yang garcep ya terima 5 cup lagi.	Kalimat yang digunakan menggunakan kata Inggris “open yang maknya buka, ready maknanya siap, cup artinya gelas”. Penggunaan akronim <i>garcep</i> yang maksudnya adalah gerak cepat, yg untuk yang, dan beberapa kata yang tidak ditulis lengkap fonologinya (trma, kntang).
6	Kharisma Ayu ( Yuhuuuuyyy,,, cemungut...lseng nyobain celana gadiskuu yg bb nya 45 kg aaooooowww ternyata muuuuhhhaattthhh,,,A aahhh,,,Mksh bnyk kau udh menyulapku JD abegeh lageee...forever....,,,mwaaacchhh,,,	Yu hui, cemungut...iseng mencoba celana saat aku gadis dulu, yang berat badanku hanya 45 kg. Aoooo..ternyata muat, ah terima kasih banyak kau sudah menyulapku menjadi ABG (anak baru gede) lagi. Forever ....Muah....	Kata Yu hui merupakan kata interjektif yang berpadanan dengan kata “hai, halo yang maknanya menyapa orang yang diajak bicara. Digunaan juga jargon cemungut yang maknanya memberikan semangat. Digunakan juga jargon ( <i>forever</i> dalam bahasa Inggris) yang maknanya selamanya. Sehingga kita bisa simpulkan bahwa kalimat ini menceritakan seseorang yang sedang mencoba celana panjang lama saat berat badannya hanya 45 kg.

## V. Variasi Bahasa Indonesia Tanpa Penggunaan Kaidah Bahasa

Bahasa media sosial anak milenial juga dipengaruhi oleh ketidakmampuan anak-anak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Banyak hal yang sering dilakukan oleh anak milenial dalam penggunaan bahasa Indonesia yaitu:

- 1) Dalam media sosial anak milenial, mereka kurang memperhatikan penggunaan huruf besar untuk awal kalimat, nama orang maupun lainnya.
- 2) Menggagungkan semua kata dengan kata lain, dan penggunaan huruf besar setiap awal kata. Sebagai contoh (sayaBukanPECEMBURU,TapiMilikSayaYaMilikSaya,sayaTdkMauBRBAGI, Apalgi TRBAGI)
- 3) Terjadi kesalahan penggunaan tanda baca, misalnya semua kata ditulis menjadi satu tanpa spasi jarak.

# Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

- 4) Menggunakan tanda baca yang keliru, misalnya harusnya ucapan langsung digunakan tanda petik, tetapi yang digunakan justru tanda baca lainnya. Misalnya pada kalimat (“ sakitt MataYalwohhMata #Bengkak”).

Tabel 5 Penggunaan Bahasa Media Sosial  
Dipengaruhi Kesalahan Kaidah Bahasa

No	Media Sosial	Perbaikan	Analisis
1	OgellBoto (sayaBukanPECEM BURU,TapiMilikSa yaYaMilikSaya,saya TdkMauBRBAGI, Apalgi TRBAGI)	Saya bukan pencemburu, tetapi milik saya tetap milik saya. Saya tidak mau berbagi apalagi terbagi.	Kesalahan yang terjadi di awal dengan huruf kecil, tidak menggunakan spasi antar kata dalam kalimat. Kesalahan lainnya setiap kata digabung penulisannya tanpa menggunakan spasi dan ditulis dengan menggunakan huruf besar. Terjadi penyingkatan yang keliru dan penggunaan huruf besar yang tidak pada tempatnya.
2	Widia Putri Kartini (“ sakitt MataYalwohhMata #Bengkak”)	Sakit mata Ya Allah, mata bengkok	Kesalahan di awal kalimat tidak menggunakan huruf besar. Kesalahan berikutnya, setiap awal suku kata selalu menggunakan huruf besar. Terjadi penyingkatan kata Ya Allah menjadi Yalwohh.
3	Amoy Mncy ( hargai lah kata SETIA krna tuhan tau kapan kita BERBAHAGIA)	Hargailah kata setia, karena Tuhan tahu kapan kita akan berbahagia.	Penggunaan huruf besar di awal kalimat, huruf besar pada semua kata dasar menjadi sebuah kesalahan yang perlu diperbaiki.
4	Risdiana Syifa (bersyukur selalu, Terus bersyukur, jangan lihat keatas. Lihat kebawah banyak orang yang ingin diposisiku. Banyak yang ingin hidup sepertiku. He..he..Bersyukuruu rrrr selalu...)	Bersyukur selalu, terus bersyukur. Jangan lihat ke atas, lihatlah ke bawah. Banyak orang yang ingin di posisiku. Banyak yang ingin hidup sepertiku. He..he...bersyukur selalu.	Bahasa medsos ini terdapat banyak kesalahan dalam penulisan huruf besar dan tanda baca. Di awal kalimat harusnya menggunakan huruf besar, setelah koma dengan huruf kecil.

## SIMPULAN

Dalam bahasa digital media sosial anak-anak milenial ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ditemukan banyak penggunaan variasi bahasa gaul seperti menggunakan berbagai singkatan seperti “ *ga, gw, tw, lhu, knal, y, sd, dg, cwe-cwo, otw, kuy* dan lain sebagainya yang dimaknai dengan kata tidak, gua, tahu, elu, kenal, ya, sampai dengan, kamu, untuk, cewek, cowok, on the way (menuju ke tempat yang dimaksud) dan *kuy* yang maknanya yuk sebagai ajakan.
- 2) Menggunakan berbagai jargon seperti kata *cemungut* yang maknanya memberi semangat, *cayoo* yang diambil dari bahasa Mandarin (jia you yang maknanya bertambah sebagai dapat dianggap sebagai pemberi semangat), *sotoy* yang maknanya sok tahu, *bacot* yang maknanya banyak omong, *ngemil* yang artinya banyak makan kudapan, *santuy* bermakna santai, *engeh* maknanya paham, *gercep* akronim yang maknanya gerak cepat, *capcus* jargon yang maknanya secepat kilat, *otw* maksudnya *on the way* atau menuju ke tempat tujuan dan lain sebagainya.
- 3) Menggunakan kata serap bahasa asing dengan penulisan yang salah karena dipengaruhi oleh lafal bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, misalnya kata *guys* yang ditulis menjadi *gays* yang maknanya teman-teman, begitu pula dalam kata *safe journey* ditulis *save journey*. Sedangkan dalam bahasa Arab kata *Isya* ditulis *iza*. Bahasa Malaysia kata *cikgu* dimaknai dengan guru. Kesalahan tulis itu dapat diakibatkan karena pengaruh pelafalan dalam bahasa Indonesia.
- 4) Anak-anak milenial dalam bahasa media sosialnya juga menggunakan bahasa daerah yang bercampur dengan bahasa lainnya. Penggunaan bahasa daerah ini dimaksudkan untuk mengakrabkan suasana komunikasi dan digunakan oleh orang yang berasal dari daerah yang sama dan keduanya memiliki hubungan akrab.
- 5) Menggunakan paduan antara angka dan huruf dengan makna tersendiri. Misalnya pada *KrjN D Klar saatY* menuju *T4 13Ain* yang dimaknai dengan pekerjaan sudah kelar/selesai, saatnya menuju tempat bermain. Menggunakan kata kuliah dengan memadankan dengan kata *school* sehingga muncul istilah baru *sculiah*.
- 6) Bahasa digital anak milenial cenderung meninggalkan kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia. Mereka tidak menggunakan huruf kapital dengan benar, tidak menggunakan tanda baca dengan tepat. Semua kata dalam kalimat ditulis serangkai (*HahahaGaKnalAjaBgituKelakuannya!!!*) dan tidak mengindahkan kaidah afiksasi dalam berbahasa. Artinya anak-anak milenial cenderung meninggalkan penggunaan prefix, sufiks maupun konfiks. Dalam bahasa media sosial mereka, jarang ditemukan penggunaan awalan dengan benar. Misalnya kata *menuju* ditulis *nuju*, di sana tertulis *sana*, rumahnya tertulis *rumah* dan lain sebagainya. Selain itu mereka tidak dapat membedakan antara awalan dengan kata depan, misalnya kata *di rumah* ditulis *dirumah*, *dipalak* ditulis *di palak*.
- 7) Bentuk bahasa media sosial anak milenial dapat disimpulkan berupa penggunaan singkatan, misalnya kata *tidak* ada menjadi *g ada*, *buat* menjadi *bwd*, *kenal* menjadi *knl*, *dengan* menjadi *dg* dan sebagainya. Penggunaan akronim yang terkesan sebagai bahasa gaul juga terlihat misalnya pada kata *gercep* untuk kata gerak cepat, *otw* untuk *on the way*. Penggunaan bahasa gaul/alay sebagai jargon misalnya dalam kata *cemungut*, *capcus*, *bacot*, *santuy*, *kuy* merupakan kata sehari-hari dikalangan anak muda yang maknanya adalah semangat, banyak omong, santai, yuk. Semua kata yang digunakan itu merupakan kata yang sering dipakai oleh anak milenial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajib Rosidi. 2005. "Bahasa Indonesia" Makalah Seminar Sehari tentang Bahasa Indonesia. Jakarta: Akademi Jakarta, 26 November 2005. Hlm. 1-5".
- Halliday, M.A.K. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan Asruddin Barori Tou. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in A Social Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- John Edward. 2011. *Challenges in the Social Life of Language*. Canada: St Francis Xavier University, Nova Scotia PALGRAVE MACMILLAN. Hlm. 11.
- Mahsun, MS. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mia Apriani. 2016. "Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi oleh Komunitas Jual Beli Online di Mataram NTB". Skripsi. Unram
- Murti, Sri. 2015. Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Global. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurhasanah, Nina. 2014. *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia*: Forum Ilmiah Vol 11 Nomer 1 Januari 2014, (Online), (<http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/viewFile/863/793>, diakses pada 28 Juli 2019).
- Nuryani, Evi. 2014. *Hubungan Intensitas Mengakses Facebook Dengan Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 2 Tenggara Seberang*: eJurnal Ilmu Komunikasi, (Online), ([http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/sitewp-content/uploads/201408Jurnal%20\(08-21-14-02-15-26\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/sitewp-content/uploads/201408Jurnal%20(08-21-14-02-15-26).pdf), diakses pada 28 Juli 2019).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan.
- Yasir Sulaeman. 2006. "Constructing Language Identities National" in *The Sociolinguistics of Identity* (New York: Top Ominiya, Goodith White and Contributor), 4.